

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan fundamental yang dihadapi oleh berbagai negara di dunia, baik negara berkembang maupun negara maju. Hingga saat ini, kemiskinan tidak hanya dipandang sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai fenomena multidimensional yang mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta kesempatan ekonomi yang layak (Andiny, 2017). Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan menjadi fokus utama dalam agenda pembangunan global, termasuk dalam *United Nations melalui program Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya tujuan pertama yaitu menghapus kemiskinan dalam segala bentuk di seluruh dunia. Tingkat kemiskinan suatu wilayah dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial. Pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam peningkatan pendapatan per kapita diyakini mampu menurunkan tingkat kemiskinan melalui peningkatan daya beli masyarakat dan penciptaan lapangan kerja (Novriansyah, 2009).

Pertumbuhan ekonomi yang tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan justru dapat memperlebar kesenjangan sosial yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk miskin (Pratiwi et al., 2022). Ketimpangan distribusi pendapatan menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam analisis kemiskinan. Selain itu, kualitas sumber daya manusia yang diukur melalui indeks pembangunan manusia (IPM) juga memiliki peran strategis dalam mengurangi kemiskinan. Peningkatan akses terhadap pendidikan dan kesehatan diyakini dapat meningkatkan produktivitas individu, sehingga mampu

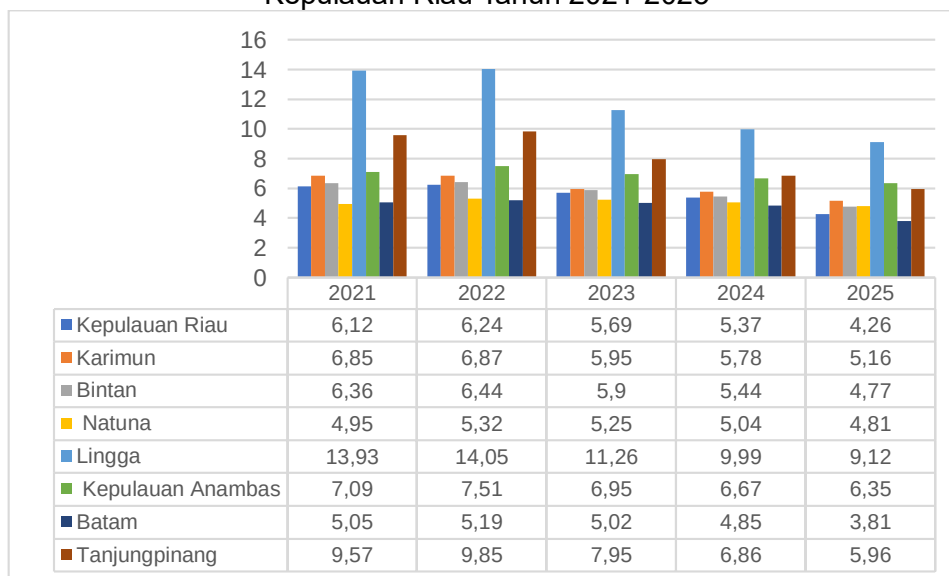
meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Didu & Fauzi, 2016). Hubungan antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan kualitas sumber daya manusia menjadi determinan utama dalam menjelaskan dinamika kemiskinan di suatu wilayah.

Kemiskinan masih menjadi salah satu permasalahan utama dalam proses pembangunan ekonomi di Indonesia. Meskipun berbagai kebijakan pemerintah telah dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kenyataannya tingkat kemiskinan di Indonesia masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius (Zulkarnain, 2014). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, persentase penduduk miskin di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren menurun, namun jumlahnya masih cukup besar dan cenderung rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya mampu menekan angka kemiskinan secara optimal. Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi yang tercermin melalui peningkatan pendapatan per kapita diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan karena meningkatnya aktivitas ekonomi akan memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Ningsih et al., 2018). Namun, dalam kenyataannya, pertumbuhan ekonomi nasional tidak selalu diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi kemiskinan, seperti ketimpangan distribusi pendapatan dan kualitas pembangunan manusia yang belum merata antarwilayah.

Kondisi tersebut juga tercermin dari adanya perbedaan tingkat kemiskinan antarprovinsi di Indonesia. Beberapa daerah mampu menunjukkan tingkat kemiskinan yang relatif lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional, sedangkan

daerah lain masih menghadapi tingkat kemiskinan yang cukup tinggi (Susanto & Pangesti, 2020). Perbedaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi di setiap daerah tidak selalu memberikan dampak yang sama terhadap pengurangan kemiskinan. Untuk melihat perbedaan kondisi kemiskinan antara tingkat nasional dan daerah, dapat dilakukan perbandingan tingkat kemiskinan antara Provinsi Kepulauan Riau dengan tingkat kemiskinan nasional selama periode penelitian. Perbandingan ini penting untuk memberikan gambaran mengenai posisi tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau dibandingkan kondisi nasional, sehingga dapat diketahui apakah dinamika kemiskinan di daerah tersebut sejalan atau justru berbeda dengan tren nasional.

Gambar 1. 1 Perbandingan Tingkat Kemiskinan 7 Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2021-2025



Sumber : BPS, (2026)

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Riau menunjukkan variasi yang berbeda-beda (Susanti, 2019). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa distribusi hasil pembangunan belum merata di seluruh wilayah, sehingga masih terdapat kesenjangan kesejahteraan antar daerah, mengingat daerah dengan kapasitas

fiskal terbatas cenderung kesulitan menyediakan layanan publik yang memadai sehingga memperparah ketimpangan antar daerah (Saputra et al., dalam Jurnal Akuntansi Bisnis, 2025). Permasalahan tersebut juga berkaitan dengan kondisi ketimpangan pendapatan yang tercermin dari nilai Rasio Gini yang masih menunjukkan adanya disparitas distribusi pendapatan (Randa, 2023; Putra, 2018). Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa hasil dari pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.. Di sisi lain, perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Kepulauan Riau menunjukkan tren yang meningkat dari tahun ke tahun (Puspita, 2023). Hal ini mencerminkan adanya perbaikan dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat. Namun demikian, peningkatan IPM tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan yang signifikan (Randa, 2023), sehingga menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia belum sepenuhnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara merata. Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat adanya ketidaksesuaian antara teori dan fenomena empiris yang terjadi. Secara teoritis, peningkatan PDRB per kapita dan IPM serta penurunan ketimpangan pendapatan seharusnya mampu menurunkan tingkat kemiskinan (Todaro, 2003). Namun dalam kenyataannya, hubungan tersebut tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan di Provinsi Kepulauan Riau (Susanti, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi dinamika kemiskinan di daerah (Addae-Korankye, 2019), sehingga diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami hubungan antar variabel tersebut.

Dalam kajian ekonomi pembangunan, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan umumnya dijelaskan melalui teori pertumbuhan ekonomi

yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat akan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang tercermin melalui peningkatan PDRB per kapita akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perluasan kesempatan kerja dan peningkatan daya beli. Oleh karena itu, secara teoritis, semakin tinggi tingkat pendapatan suatu daerah, maka tingkat kemiskinan seharusnya semakin menurun. Namun demikian, hubungan tersebut tidak selalu berjalan secara linier dalam praktiknya. Ketimpangan distribusi pendapatan menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan kemiskinan. Hal ini dijelaskan dalam hipotesis Kuznets Curve yang menyatakan bahwa pada tahap awal pembangunan, pertumbuhan ekonomi cenderung meningkatkan ketimpangan sebelum akhirnya menurun. Dengan demikian, tingginya Rasio Gini dapat menyebabkan manfaat pertumbuhan ekonomi tidak dirasakan secara merata oleh masyarakat (Jonaidi, 2012).

Kualitas sumber daya manusia juga menjadi faktor penting dalam menjelaskan kemiskinan. Menurut pendekatan capability yang dikemukakan oleh Amartya Sen, peningkatan kualitas hidup yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan memperluas kemampuan individu dalam meningkatkan kesejahteraan ekonominya (Purnama, 2010). Oleh karena itu, peningkatan IPM secara teoritis diharapkan mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Kondisi empiris di Provinsi Kepulauan Riau menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori tersebut. Peningkatan PDRB per kapita dan IPM yang terjadi tidak selalu diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan yang signifikan. Selain itu, tingkat ketimpangan pendapatan yang masih terjadi menunjukkan bahwa distribusi hasil pembangunan belum merata. Kondisi ini mengindikasikan

bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan, dan kualitas sumber daya manusia terhadap kemiskinan tidak selalu sesuai dengan teori yang ada.

Permasalahan kemiskinan hingga saat ini masih menjadi fokus utama dalam pembangunan ekonomi, baik di tingkat global maupun nasional. Dalam kondisi global, pengentasan kemiskinan merupakan tujuan utama dalam *Sustainable Development Goals* yang dicanangkan oleh *United Nations*, khususnya pada tujuan pertama yaitu menghapus kemiskinan dalam segala bentuk (Bappenas, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan hanya menjadi isu lokal atau nasional, tetapi juga menjadi perhatian dunia yang memerlukan penanganan secara komprehensif dan berkelanjutan. Di tingkat nasional, upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia telah dilakukan melalui berbagai kebijakan dan program pemerintah. Namun demikian, tingkat kemiskinan yang masih cukup tinggi serta adanya ketimpangan antarwilayah menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan tersebut belum merata (Endrawati, Nujum, & Selong, 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa permasalahan kemiskinan tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan umum, melainkan memerlukan analisis yang lebih spesifik sesuai dengan karakteristik masing-masing daerah, mengingat variabel pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan kualitas sumber daya manusia terbukti memberikan pengaruh yang berbeda-beda pada setiap wilayah (Ayu, Darma, & Yasa, 2021; Andykha, Handayani, & Woyanti, 2022). Provinsi Kepulauan Riau memiliki karakteristik ekonomi yang unik, dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi namun tidak selalu diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan yang signifikan. Data BPS mencatat bahwa persentase penduduk miskin di Provinsi Kepulauan Riau pada Maret 2024 mencapai 5,37

persen atau sebanyak 138,30 ribu orang, sedikit berkurang dibandingkan Maret 2023 yang sebesar 5,69 persen, dan kembali turun menjadi 4,78 persen pada September 2024, menempatkan Kepulauan Riau pada posisi keempat provinsi dengan tingkat kemiskinan terendah se-Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan struktural dalam distribusi hasil pembangunan ekonomi, karena penurunan angka kemiskinan yang relatif lambat tidak sebanding dengan capaian pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Urgensi penelitian ini juga didasarkan pada adanya ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris yang telah dijelaskan sebelumnya. Secara teoritis, peningkatan PDRB per kapita dan IPM serta penurunan ketimpangan pendapatan seharusnya mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan hubungan antar variabel tersebut secara lebih komprehensif dan kontekstual (Todaro & Smith, 2016; Badan Pusat Statistik, 2024). Selain itu, penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan, khususnya pada level daerah dengan karakteristik ekonomi yang spesifik. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam upaya penanggulangan kemiskinan (Sen, 1999; Kuncoro, 2018).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan telah banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan dan variabel yang berbeda. Studi yang dilakukan oleh peneliti pertama menunjukkan bahwa

variabel ekonomi dan sosial seperti indeks teknologi informasi dan komunikasi, PDB konstan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), serta Rasio Gini secara simultan memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi daerah memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan, meskipun ketimpangan pendapatan tetap menjadi faktor yang signifikan dalam memengaruhi kondisi tersebut (Aufa et al., 2023). Selanjutnya, penelitian yang mengkaji strategi intervensi pemerintah dalam pengurangan kemiskinan menemukan bahwa berbagai kebijakan seperti bantuan sosial, dana desa, skema kredit, serta PDB memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap tingkat kemiskinan di masing-masing daerah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi, bantuan sosial dan dana desa memberikan dampak yang lebih besar, sedangkan pada daerah dengan tingkat kemiskinan rendah, pengeluaran modal dan pertumbuhan ekonomi lebih berperan dalam menurunkan kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan dalam mengurangi kemiskinan sangat bergantung pada karakteristik wilayah (Priambodo & Djirimu, 2024).

Penelitian lain yang membahas ketimpangan pendapatan di Indonesia menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan, sementara IPM, upah minimum, dan tingkat kemiskinan juga turut memengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan. Hasil ini menegaskan adanya hubungan yang saling terkait antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan, dan kemiskinan dalam suatu sistem pembangunan ekonomi (Panggabean, 2025). Penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh IPM, Rasio Gini, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia menemukan bahwa IPM

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan Rasio Gini berpengaruh positif dan signifikan. Namun, dalam penelitian tersebut, pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia lebih konsisten dalam menurunkan kemiskinan dibandingkan pertumbuhan ekonomi semata (Apriyanti & Rospida, 2025).

Penelitian yang dilakukan di tingkat daerah, seperti di Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa variabel pendidikan, PDRB, dan Rasio Gini memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan, meskipun besarnya pengaruh masing-masing variabel berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan dapat bervariasi tergantung pada kondisi daerah yang diteliti (Perwitasari et al., 2024). Namun demikian, terdapat pula penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda. Studi yang dilakukan pada kabupaten/kota di Provinsi Riau menemukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia dan jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan IPM tidak selalu diikuti oleh penurunan kemiskinan, sehingga memperkuat adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya (Siskawati & Widyawati, 2023).

Lebih lanjut, penelitian mengenai pengaruh ketimpangan sosial ekonomi terhadap kemiskinan di daerah tertinggal menunjukkan bahwa berbagai bentuk ketimpangan, baik dalam pendidikan, kesehatan, maupun pendapatan, memiliki kontribusi terhadap tingginya tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh aspek sosial yang lebih luas (Zirtana et al., 2025). Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel seperti

PDRB, Rasio Gini, dan IPM memiliki hubungan dengan tingkat kemiskinan, namun hasil yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan antar penelitian.

Penelitian terdahulu yang telah diuraikan, terdapat perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh variabel-variabel ekonomi dan sosial terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian terdahulu yang telah diuraikan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh variabel-variabel ekonomi dan sosial terhadap tingkat kemiskinan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara faktor-faktor seperti PDRB per kapita, Rasio Gini, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan masih belum menunjukkan hasil yang konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa PDRB per kapita atau pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti peningkatan pendapatan mampu menurunkan jumlah penduduk miskin. Namun, penelitian lainnya justru menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sehingga menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi tidak selalu diikuti oleh penurunan kemiskinan secara langsung. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dapat bergantung pada kondisi dan karakteristik wilayah yang diteliti (Todaro & Smith, 2020; Arsyad, 2019; Pratama, 2016; Sari & Anwar, 2022).

Variabel Rasio Gini juga menunjukkan hasil yang relatif konsisten namun tetap memiliki variasi dalam tingkat signifikansinya. Sebagian penelitian menemukan bahwa Rasio Gini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang berarti semakin tinggi ketimpangan pendapatan maka tingkat kemiskinan juga cenderung meningkat. Namun demikian, terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak selalu kuat atau signifikan

dalam semua wilayah. Di sisi lain, pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan juga menunjukkan ketidakkonsistenan. Sebagian penelitian menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang berarti peningkatan kualitas sumber daya manusia mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa IPM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, sehingga menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hidup tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesejahteraan ekonomi secara langsung (Ananta 2022; Kuncoro, 2018; Amalia, 2012; Putri & Setiawina, 2018; BPS, 2024)..

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap yang mengindikasikan bahwa hubungan antara PDRB per kapita, Rasio Gini, dan IPM terhadap tingkat kemiskinan masih belum dapat dijelaskan secara pasti dan konsisten. Hal ini memperkuat perlunya penelitian lebih lanjut dengan menggunakan konteks wilayah yang spesifik, periode waktu yang lebih terbaru, serta pendekatan analisis yang sesuai untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi adanya beberapa keterbatasan yang membuka ruang bagi penelitian lanjutan. Sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada analisis di tingkat nasional atau menggunakan cakupan wilayah yang luas, sehingga belum mampu menggambarkan secara spesifik dinamika kemiskinan pada tingkat daerah tertentu. Selain itu, meskipun variabel PDRB per kapita, Rasio Gini, dan Indeks Pembangunan Manusia telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya, hasil yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan, sehingga belum memberikan kesimpulan yang kuat dan umum.

Penelitian terdahulu menggunakan periode waktu yang relatif terbatas, sehingga belum mampu menangkap dinamika perubahan kemiskinan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, terdapat pula keterbatasan dalam analisis yang belum secara khusus mengkaji keterkaitan antara variabel-variabel tersebut dalam konteks daerah dengan karakteristik ekonomi tertentu, seperti wilayah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi namun masih menghadapi permasalahan kemiskinan. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian yang dapat diisi, yaitu perlunya analisis yang lebih spesifik pada tingkat daerah dengan menggunakan periode waktu yang lebih panjang serta variabel yang relevan untuk menjelaskan dinamika kemiskinan secara lebih komprehensif. Dalam hal ini, penelitian yang berfokus pada Provinsi Kepulauan Riau menjadi penting, mengingat wilayah ini memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda dibandingkan daerah lain, sehingga memungkinkan diperolehnya temuan yang lebih kontekstual.

Novelty atau kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan kombinasi variabel yang meliputi PDRB per kapita, Rasio Gini, dan IPM dalam satu model analisis untuk mengkaji pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan pada tingkat provinsi secara spesifik. Selain itu, penelitian ini menggunakan periode waktu terbaru, yaitu tahun 2016-2025, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih aktual mengenai kondisi kemiskinan dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Keunikan penelitian ini juga terletak pada fokus analisis yang tidak hanya melihat hubungan antar variabel secara parsial, tetapi juga secara simultan dalam wilayah dengan karakteristik ekonomi yang khas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperjelas hubungan antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan,

dan kualitas sumber daya manusia terhadap tingkat kemiskinan, khususnya pada tingkat daerah.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini difokuskan pada analisis pengaruh faktor-faktor ekonomi dan sosial terhadap tingkat kemiskinan, yang diwakili oleh variabel PDRB per kapita sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, Rasio Gini sebagai indikator ketimpangan pendapatan, serta Indeks Pembangunan Manusia sebagai indikator kualitas sumber daya manusia, terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau selama periode 2016-2025. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel tersebut, baik secara parsial maupun simultan, terhadap tingkat kemiskinan, serta mengidentifikasi variabel yang memiliki pengaruh paling dominan dalam menjelaskan dinamika kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau.

1.2 Perumusan Masalah.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah PDRB per kapita berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2016-2025?
2. Apakah Rasio Gini berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2016-2025?
3. Apakah Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2016-2025?
4. Apakah PDRB per kapita, Rasio Gini, dan IPM secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2016-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh PDRB per kapita terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2016-2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh Rasio Gini terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2016-2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2016-2025.
4. Untuk menganalisis pengaruh PDRB per kapita, Rasio Gini, dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2016-2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ekonomi pembangunan, khususnya terkait analisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan pada tingkat daerah. Penelitian ini tidak hanya mengkaji pengaruh variabel ekonomi seperti PDRB per kapita, tetapi juga mengintegrasikan aspek ketimpangan pendapatan melalui Rasio Gini serta kualitas sumber daya manusia yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia dalam satu kerangka analisis empiris. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kemiskinan, khususnya pada wilayah dengan karakteristik ekonomi tertentu.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur empiris yang menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hubungan antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan, dan pembangunan manusia terhadap kemiskinan. Dengan menggunakan konteks Provinsi Kepulauan Riau serta periode waktu yang lebih panjang, penelitian ini diharapkan dapat memperjelas hubungan antar variabel tersebut secara lebih kontekstual dan mendalam. Lebih lanjut, penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis melalui penggunaan analisis kuantitatif dalam menguji pengaruh variabel secara parsial dan simultan, sehingga dapat menghasilkan model empiris yang lebih sistematis dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan.

2. Manfaat Teoritis

- a. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang lebih efektif dan tepat sasaran. Dengan mengetahui pengaruh PDRB per kapita, Rasio Gini, dan IPM terhadap tingkat kemiskinan, pemerintah dapat menyusun strategi pembangunan yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan pemerataan pendapatan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.
- b. Bagi instansi terkait, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi instansi terkait dalam merancang program-program pembangunan yang lebih terintegrasi, khususnya dalam upaya pengentasan kemiskinan. Temuan penelitian diharapkan dapat membantu dalam menentukan prioritas kebijakan serta meningkatkan efektivitas program yang berkaitan dengan pengurangan ketimpangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan, sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia serta pemerataan akses terhadap peluang ekonomi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji permasalahan kemiskinan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh variabel ekonomi dan sosial pada tingkat daerah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel lain atau menggunakan pendekatan analisis yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk time series selama periode tahun 2016 hingga 2025. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi PDRB per kapita, Rasio Gini, dan Indeks Pembangunan Manusia sebagai variabel independen, serta tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen. Analisis dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial maupun simultan terhadap tingkat kemiskinan dengan menggunakan metode analisis regresi.